

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan sudah dimulai sejak adanya manusia. Manusia yang ingin mencapai tingkat kemajuan harus menempuh pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Namun tingkat kemajuan dan kebutuhan manusia setiap zaman tidaklah sama. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan bersifat Dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian halnya di Sumatra Timur, Sebelum mengenal pendidikan Barat, pendidikan di Sumatra Timur bersifat “magis religius” yang diajarkan oleh seorang guru (Datu).

Kedatangan Kolonial Belanda di Sumatra Timur yang ditandai dengan dibukanya perkebunan tembakau di Sumatera timur yang dipelopori oleh J.Neinhuis pada tahun 1963, mengubah bentuk Pendidikan “magis religious” menjadi pendidikan yang lebih modern dengan ilmu pengetahuan.

Pada masa kolonial Belanda Kota Tebing Tinggi menjadi salah satu wilayah administrasi dari residen Sumtara Timur, Hamit mengatakan dalam bukunya bahwa Kota Tebing Tinggi adalah bagian dari wilayah Sumatra Timur. (Hamit, 2006 : 423):

“...wilayah Sumatera Timur adalah wilayah bekas “*residency The eastcoast of sumatara* yang sekarang meliputi kabupaten langkat, kab. Deli

serdang, Kab. Binjai, kota medan, kota Tebing Tinggi, kabupaten Asahan, kota Tanjung Balai, kab. Labuhan Batu di pesisir selat malaka dan di pedalamannya terdapat kabupaten karo dan kabupaten simalungun...”

Perkembangan pendidikan pada masa kolonial Belanda semakin terlihat sejak sistem tanam paksa yang diterapkan Kolonial Belanda. Praktek Taman paksa mengundang banyak komentar dari pihak humanis di Belanda, untuk memperhatikan kesejahteraan orang - orang pribumi yang mengalami penderitaan akibat eksploitasi tanah jajahan. Salah satu tokoh pencetus politik balas budi ini adaah Van Deventer melalui artikelnya yang berjudul “Hutang Budi”. Politik balas budi (politik Ethis) menerapkan tiga slogan, yaitu : “Irigasi, Edukasi, dan Emigrasi”.

Edukasi (pendidikan) dari politik etis yang diterapkan Kolonial Belanda memberikan kesempatan kepada pribumi untuk memperoleh pendidikan dengan adanya kemunculan sekolah – sekolah. Sekolah desa yang terkenal di Sumatra timur pada permulaan abad ke-20 ialah *Volkschool* yang terdapat di Penyabungan dan *Vervolgaschool* yang terdapat di Medan.

Setelah kemunculan kedua sekolah tersebut maka pendirian sekolah – sekolah di Sumatra Timur semakin meningkat dengan didirikannya sekolah untuk bumi putra seperti *Hollandsch Inlandschce School* yang terdapat di Medan, Binjai, Perbaungan, Tanjung Balai, pematang siantar, dan Tebing Tinggi. Sekolah selanjutnya ialah *Europese Lagere School* di Pematang siantar. Hal ini dikatakan oleh Sanusi, (1981 :

48)

“sekolah – sekolah desa yang dikenal di Sumatra Utara pada permulaan abad ke-20 ialah *Volkschool* dan *Vervolgaschool*. Setelah Sekolah- sekolah tersebut kemudian didirikan pula *standart school* dan *Hollandsch Inlandsche School*. Ini adalah untuk penduduk Bumi putra”.

Namun disisi lain, Pendidikan yang diberikan oleh pihak pemerintah tidak dapat diharapkan sebagai sarana untuk mencerdaskan semua kalangan masyarakat. Karena Politik etis yang di terapkan adalah cara untuk mengeksploitasi tanah jajahan dengan skala besar. Pendidikan yang diberikan oleh pihak kolonial Belanda bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja murah di perkebunan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Barat telah menginspirasi pribumi untuk bangkit dan melakukan perlawanan dengan cara modern.

Kebutuhan yang besar akan pendidikan menyebabkan lahirnya tokoh – tokoh terdidik yang bergerak dibidang pendidikan. Di awal abad ke-20, telah tumbuh sekolah – sekolah yang bersendikan kebangsaan di kota Tebing Tinggi salah satu diantaranya ialah Yayasan Perguruan Taman Islam (Raudhatul Islamiyah (RIS)), pendidikan ini dikelola oleh kaum pribumi dengan menentukan kurikulum yang di gunakan, sarana yang harus disediakan, dan keadaan tenaga pengajar yang terbatas serta menjangkau murid – murid tanpa campur tangan kolonial Belanda secara langsung. Hal ini dikatakan oleh Sanusi dalam bukunya Sanusi, (1981 : 55) “ sekitar tahun – tahun 1930 tumbuh sekolah – sekolah yang bersendikan kebangsaan di Medan dan sekitarnya”.

Peningkatan jumlah siswa juga menjadi faktor lahirnya sekolah – sekolah swasta yang di bentuk oleh pribumi, “ketidakseimbangan antara persediaan tempat belajar dengan permintaan atau kebutuhan masuk sekolah dapat diatasi dengan pendirian sekolah – sekolah swasta, antara lain yang dibuka oleh Zending, misi, Muhammadiyah, taman siswa dan lain- lain” (Kartodirjdo, 1999 : 79). Dengan kata lain, sekolah – sekolah swasta memiliki peran yang sangat besar terhadap pendidikan pada masa kolonial Belanda.

Pertumbuhan sekolah swasta tidak dapat dipisahkan dari tokoh pengagasnya, salah satu pengagas lahirnya sekolah swasta di kota Tebing Tinggi ialah Ibrahim Arsyad, Ibrahim Arsyad adalah seorang ulama yang mendirikan dan memimpin sebuah perguruan Taman Islam (Raudhatul Islamiyah (RIS)) pada tahun 1935. Hal ini dituliskan dalam majalah *SINERGI* (2012 :33) “Beliau seorang pengagas dan pendiri sekolah Raudhatul Islamiyah (RIS) era tahun 1935”.

Pendidikan akan mengubah kehidupan dan pemikiran masyarakat, dan menjadi sebuah dinamis bagi penindasan, Pendidikan yang ditawarkan oleh Ibrahim Arsyad sebagai pendiri yayasan perguruan Taman Islam menjadi salah satu cara untuk mencerdaskan masyarakat dengan pendidikan agama Islam. Sebuah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari komponen yang terkait didalamnya.

Diawal pendiriannya Yayasan perguruan Taman Islam (Raudhatul Islamiyah (RIS)) memiliki murid – murid yang menuntut ilmu bahkan guru – guru yang memberikan ilmunya bagi murid dengan menggunakan kurikulum yang menjadi

landasan sekolah serta sarana yang digunakan, keempat komponen ini menjadi bagian yang tidak dapat di lepaskan dari sebuah sekolah hingga saat ini. Sekarang Yayasan Perguruan taman Islam (Raudhatul Islamiyah (RIS)) sudah berdiri selama 80 tahun sejak didirikan pada tahun 1935 di kota Tebing Tinggi masih mengembangkan peranannya di bidang pendidikan di Tebing Tinggi. Sekolah ini Menjadi sekolah tertua kedua setelah Taman siswa (1929) di kota Tebing Tinggi yang masih dioperasikan hingga saat ini, haruslah didokumentasikan dalam penulisan sejarah lokal (Historiografi Sumatra Utara) khususnya dalam sejarah pendidikan. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peranan Yayasan Perguruah Raudhatul Islamiyah (Raudhatul Islamiyah (RIS)) Terhadap pendidikan pada masa Kolonial Belanda di Kota Tebing Tinggi (1935-1942)”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Pendidikan Pada masa Kolonial Belanda di Sumatra Timur.
2. Sejarah terbentuknya Yayasan Perguruan Taman Islam (Raudhautul Islmiyah (RIS)) di kota Tebing Tinggi.
3. Peranan Yayasan perguruan Taman Islam (Raudhatul Islamiyah (RIS)) dalam pendidikan pada masa pemerintahan Belanda di Kota Tebing Tinggi.

1.3. Pembatasan Masalah.

Untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah penelitian pada “Peranan yayasan perguruan Raudhatul Islamiyah (Raudhatul Islamiyah (RIS)) Terhadap pendidikan pada masa Kolonial Belanda di Kota Tebing Tinggi (1935-1942).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adaah:

1. Bagaimana Sejarah Terbentuknya Yayasan perguruan Raudhatul Islamiyah (Raudhatul Islamiyah (RIS)) dikota Tebing Tinggi?
2. Bagaiaman peranan Yayasan Perguruan Raudhatul Islamiyah (Raudhatul Islamiyah (RIS)) terhadap pendidikan pada masa Kolonial Belanda di kota Tebing Tinggi?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Terbentuknya Yayasan perguruan Raudhatul Islamiyah (Raudhatul Islamiyah (RIS)) dikota Tebing Tinggi.

2. Untuk mengetahui peranan Yayasan Perguruan Raudhatul Islamiyah (Raudhatul Islamiyah (RIS)) terhadap pendidikan pada masa Kolonial Belanda di kota Tebing Tinggi.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang ingin di peroleh sesudah melakukan penelitian ini adalah.

1. Untuk menambah wawasan maupun pengetahuan peneliti mengenai peran sekolah Raudhatul Islamiyah terhadap pendidikan pada masa Kolonial Belanda.
2. Supaya masyarakat luas khususnya masyarakat kota Tebing Tinggi mengetahui bahwa kota Tebing Tinggi menyimpan warisan sejarah yang tak ternilai kususny dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai pertimbangan bagi peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang sama.
4. Untuk menambah bahan pembelajaran bagi civitas Akademisi Universitas Negri Medan.
5. Menambah wawasan kepada pembaca mengenai peranan Raudhatul Islamiyah dalam perlawanan terhadap kolonial Belanda di kota Tebing Tinggi.